

Problematika Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) dan Implementasi Pembelajaran Tatap Muka Masa Pandemi Covid di Sekolah / Perguruan Tinggi

Heny Sulistyowati
STKIP PGRI Jombang

Masa Pandemi Covid-19 membuat pola pendidikan berubah. Semula proses belajar mengajar dilakukan dengan tatap muka. Proses belajar mengajar dilakukan secara jarak jauh dengan memanfaatkan jaringan internet, serta teknologi informasi dan komunikasi (TIK). Dari segi manfaat, dilakukannya pembelajaran jarak jauh (PJJ) telah menjejakkan proses pendidikan di tanah air ke arah digitalisasi namun di sisi lain, hal itu juga menimbulkan hambatan. Bagi daerah yang mengalami kendala akses internet dan ketiadaan gawai karena rendahnya tingkat ekonomi masyarakat PJJ cukup sulit untuk dilakukan. Selain itu, proses belajar mengajar yang membutuhkan praktek secara langsung juga mengalami kendala. Deputi Bidang Koordinasi Peningkatan Kualitas Pendidikan dan Moderasi Beragama Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan (Kemenko PMK) Agus Sartono menjelaskan, untuk mengatasi hal itu dibutuhkan inovasi khususnya oleh pihak guru dan sekolah dalam memanfaatkan keadaan yang serba terbatas. Hal itu dijelaskan Deputi Agus saat memberikan arahan dalam 'Sosialisasi Terobosan Pemanfaatan TIK Sederhana Untuk Mengatasi Hambatan PJJ', secara daring via aplikasi zoom dan dihadiri sebanyak ratusan perwakilan sekolah dari berbagai daerah, pada Jumat (11/12). "Inisiatif dari pihak sekolah sangat diperlukan. Dengan menggunakan tiga pendekatan yang diamanatkan oleh Ki Hadjar Dewantara tentang pendidikan, konsep 3N, yakni Niteni, Niroke, dan Nambahi yang berarti mengamati, meniru, dan menambahkan.

Tujuan pendidikan adalah membuat cerdas generasi penerus bangsa, serta membentuk karakter bangsa yang berbudaya sehingga, tantangan sebesar apapun harus bisa diatasi dan menjadi tanggung jawab bersama. Jadi tidak hanya dosen atau guru di sekolah, kita semua harus menjadi guru," tegasnya. Untuk melakukan hal itu perlu adanya mapping untuk memilih orang terbaik yang bisa dilibatkan untuk mengajar dan membimbing anak-anak, mulai dari lingkup keluarga seperti orang tua, kakak, saudara, serta pihak luar seperti melibatkan mahasiswa untuk melakukan praktik KKN dengan mengajar di daerah yang terkendala akses tersebut."Oleh karena itu mapping menjadi sangat penting. kalau orang terdidik atau istilahnya champion bisa digerakan maka memunculkan sekampung bisa menyelamatkan anak kita. Katakan saja guru tak memiliki akses internet tapi dia punya mitra di wilayah anak didik mereka bahkan kakak dan orang tuanya yang lebih bertanggung jawab. Inovasi yang dilakukan adalah dengan memanfaatkan perangkat sederhana untuk media pembelajaran oleh guru seperti memanfaatkan TV. Dengan dikoneksikan ke Handphone atau laptop agar anak-anak yang memiliki kendala ketidakmampuan memiliki gawai bisa melakukan belajar secara berkelompok dan dengan protokol kesehatan di bawah bimbingan guru.

Pandemi Covid-19 memaksa masyarakat dunia mendefinisikan makna hidup, tujuan pembelajaran dan hakikat kemanusiaan. Selama ini manusia-manusia dipaksa hidup dalam situasi serba cepat, pekerjaan tanpa henti, dan kejaran target pertumbuhan ekonomi dalam sistem kompetisi. Persebaran virus Corona (Covid-19) yang menjadi krisis besar manusia modern, memaksa kita untuk sejenak bernafas, berhenti dari pusaran sistem, serta melihat kembali kehidupan, keluarga, dan lingkungan sosial dalam arti yang sebenarnya. Manusia dipaksa 'berhenti' dari rutinitasnya, untuk memaknai apa yang sebenarnya dicari dari kehidupan.

Indonesia punya tantangan besar dalam penanganan Covid-19. Dari semua aspek yang menjadi tantangan saat ini, saya konsentrasi pada aspek pendidikan, yang esensial untuk didiskusikan. Aspek pendidikan menjadi konsentrasi penulis, karena telah berpuluh tahun bergelut di bidang ini dalam kapasitas sebagai peneliti, praktisi hingga perumus kebijakan. Pandemi Covid-19 memaksa kebijakan *social distancing*, atau di Indonesia lebih dikenalkan sebagai *physical distancing* (menjaga jarak fisik) untuk meminimalisir persebaran Covid-19. Jadi, kebijakan ini diupayakan untuk memperlambat laju persebaran virus Corona di tengah masyarakat. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud) merespon dengan kebijakan belajar dari rumah, melalui pembelajaran daring dan disusul peniadaan Ujian Nasional untuk tahun ini.

Problematika dan Tantangan Pembelajaran.

Persebaran virus Corona yang massif di berbagai negara, memaksa kita untuk melihat kenyataan bahwa dunia sedang berubah. Kita bisa melihat bagaimana perubahan-perubahan di bidang teknologi, ekonomi, politik hingga pendidikan di tengah krisis akibat Covid-19. Perubahan itu mengharuskan kita untuk bersiap diri, merespon dengan sikap dan tindakan sekaligus selalu belajar hal-hal baru. Indonesia tidak sendiri dalam mencari solusi bagi peserta didik agar tetap belajar dan terpenuhi hak pendidikannya.

Indonesia menghadapi beberapa tantangan nyata yang harus segera dicarikan solusinya: (1) ketimpangan teknologi antara sekolah di kota besar dan daerah, (2) keterbatasan kompetensi guru dalam pemanfaatan aplikasi pembelajaran, (3) keterbatasan sumberdaya untuk pemanfaatan teknologi Pendidikan seperti internet dan kuota, (4) relasi guru-murid-orang tua dalam pembelajaran daring yang belum integral. Pemberlakuan kebijakan *physical distancing* menjadi dasar pelaksanaan belajar dari rumah, dengan pemanfaatan teknologi informasi yang berlaku secara tiba-tiba, tidak jarang membuat pendidik dan siswa kaget termasuk orang tua bahkan semua orang yang berada dalam rumah. Pembelajaran teknologi informasi memang sudah diberlakukan dalam beberapa tahun terakhir dalam sistem pendidikan di Indonesia. Pembelajaran *daring* yang berlangsung sebagai kejutan dari pandemi Covid-19, membuat kaget hampir di semua lini, dari kabupaten/kota, provinsi, pusat bahkan dunia internasional.

Sebagai ujung tombak di level paling bawah suatu lembaga pendidikan, kepala sekolah dituntut untuk membuat keputusan cepat dalam merespon surat edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan yang mengharuskan sekolah untuk memberlakukan pembelajaran dari rumah. Pendidik merasa kaget karena harus mengubah sistem, silabus dan proses belajar secara cepat. Siswa terbata-bata karena mendapat tumpukan tugas selama belajar dari rumah. Sementara, orang tua murid merasa stress ketika mendampingi proses pembelajaran dengan tugas-tugas, di samping harus memikirkan keberlangsungan hidup dan pekerjaan masing-masing di tengah krisis. Pembelajaran secara online harus mendorong siswa menjadi kreatif mengakses sebanyak mungkin sumber pengetahuan, menghasilkan karya, mengasah wawasan dan ujungnya membentuk siswa menjadi pembelajar sepanjang hayat.

Berdasarkan tantangan, kita harus berani melangkah untuk menjadikan pembelajaran *online* sebagai kesempatan mentransformasi pendidikan kita. Beberapa langkah yang dapat menjadi renungan bersama dalam perbaikan sistem pendidikan terkait pembelajaran daring: Pertama, semua Guru/Dosen harus bisa mengajar jarak jauh menggunakan teknologi. Peningkatan kompetensi pendidik di semua jenjang untuk menggunakan aplikasi pembelajaran jarak jauh mutlak dilakukan. Memang jumlahnya sangat banyak, untuk memastikan Guru/Dosen di Indonesia memiliki kompetensi yang memadai dalam memanfaatkan teknologi tentu bukan perkara mudah. kompetensi minimal guru/Dosen harus diwujudkan termasuk kemampuan

melakukan *vicon (video conference)* dan membuat bahan ajar *online*. Pemerintah tidak harus sendiri, upaya menggandeng banyak pihak penyedia portal daring sangat tepat dilakukan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Kedua, pemakaian teknologi tidak asal-asalan, ada ilmu khusus agar pemanfaatan teknologi dapat menjadi alat mewujudkan tujuan Pendidikan yakni teknologi Pendidikan (TP). Pembelajaran *online* tidak hanya memindah proses tatap muka menggunakan aplikasi digital, dengan disertai tugas-tugas yang menumpuk. Ilmu teknologi pendidikan mendesain sistem agar pembelajaran *online* menjadi efektif, dengan mempertimbangkan tujuan pendidikan secara khusus. Prinsip-prinsip pemanfaatan teknologi yang harus menjadi acuan Guru/Dosen dalam memanfaatkan teknologi yaitu mampu menghadirkan fakta yang sulit dan langka ke dalam kelas, memberikan ilustrasi fenomena alam dan ilmu pengetahuan, memberikan ruang gerak siswa untuk bereksplorasi, memudahkan interaksi dan kolaborasi antara siswa-guru dan siswa-siswa, serta menyediakan layanan secara individu tanpa henti. Pada kenyataan, sangat sedikit Guru/Dosen yang memahami prinsip-prinsip diatas. Hal ini menuntut *stakeholder* terkait para Pengembang Teknologi Pembelajaran harus lebih banyak berinovasi dan mencari terobosan pembelajaran di masa darurat seperti Covid-19 saat ini.

Ketiga, pola pembelajaran daring harus menjadi bagian dari semua pembelajaran meskipun hanya sebagai komplemen. Guru/Dosen membiasakan mengajar *online*. Pemberlakuan sistem belajar online yang mendadak membuat sebagian besar pendidik keagut.

Empat, Guru/Dosen harus punya perlengkapan pembelajaran online. Peralatan TIK minimal yang harus dimiliki Guru/Dosen adalah laptop dan alat pendukung *video conference*. Keberadaan perangkat minimal yang harus dimiliki Guru/Dosen sangat perlu dipikirkan Bersama baik pemerintah kab/kota, provinsi dan pusat termasuk ortang tua untuk sekolah yang diselenggarakan oleh masyarakat. Sudah banyak *fintech* yang bergerak di bidang pemberian bantuan pengadaan perangkat teknologi baik untuk siswa, guru, dosen maupun sekolah.

Lima, ketimpangan infrastruktur digital antara kota besar dan daerah harus dijumpatani dengan kebijakan teknologi afirmasi untuk daerah yang kekurangan. Akses internet harus diperluas dan kapasitas bandwidthnya juga harus ditingkatkan. Pemerintah Indonesia sudah berhasil membangun infrastruktur komunikasi Palapa Ring yang diresmikan Bapak Presiden Joko Widodo di akhir tahun 2019 menjadi tulang punggung infrastruktur digital dari Aceh hingga Papua. Tapi, jangkauan akses harus diperluas agar sebanyak mungkin sekolah, pendidik dan siswa merasakan manfaatnya. Pandemi Covid-19 memang menjadi efek kejut bagi kita semua. Dunia seolah melambat dan bahkan terhenti sejenak. Negara-negara besar dan modern terpukul dengan sebaran Virus Corona yang cepat, mengakibatkan ribuan korban meninggal yang tersebar di berbagai negara. Indonesia mendapatkan banyak tantangan dari Covid-19 ini, yang membuat kita semua harus bersama-sama saling menjaga. Kelima isu penting di atas akan menjadi penentu seberapa cepat kita akan mampu meratakan kurva kecemasan siswa, guru, kepala sekolah, orang tua, dosen dan kita semua.

Implementasi Pembelajaran Tatap Muka

Penerapan pertama yang dialami saat pembelajaran secara jarak jauh adalah sarana dan prasarana. Sarana dan prasarana yang dimaksudkan seperti ketersediaan hp, laptop, jaringan telepon seluler. Beberapa orang tua dan siswa menyatakan bahwa mereka kesulitan mengikuti pembelajaran jarak jauh dikarenakan tidak memiliki hp atau telepon pintar. Saat ini, telepon pintar memang sudah menjadi barang yang tidak asing lagi dan menjadi kebutuhan wajib, namun di beberapa daerah masih banyak orang yang belum memiliki benda tersebut. Pembelajaran jarak

jauh yang mengharuskan antar komponen terhubung, mewajibkan orang tua menyisihkan uang agar bisa membelikan anaknya HP dengan tujuan bisa mengikuti sekolah daring. Ternyata, hal itu juga dialami oleh beberapa orang tua di daerah lain.

Berdasarkan data dari Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), jumlah pengguna internet di Indonesia sebanyak 143,26 juta atau sekitar 55% dari populasi. Artinya masih terdapat 45% masyarakat yang tidak tersentuh internet (kominfo.go.id, 2018). Tidak hanya itu, siswa dari keluarga yang memiliki ekonomi menengah ke bawah juga terkendala dalam hal pengadaan pulsa/paket internet/kuota untuk mengikuti pembelajaran daring. Pemerintah berusaha menyediakan solusi atas permasalahan ini, yaitu dengan memberikan bantuan kuota internet bagi siswa maupun guru. 1. Masih ada beberapa siswa dan guru yang tidak terdata sehingga tidak mendapatkan bantuan. 2. Pemahaman Materi Permasalahan pemahaman materi menjadi salah satu permasalahan yang umum dialami oleh siswa saat pembelajaran Bahasa Indonesia secara jarak jauh. Hal itu dikarenakan, materi Bahasa Indonesia memerlukan pemahaman yang lebih karena menuntut 3 keterampilan sekaligus, yaitu keterampilan menyimak, berbicara, mendengarkan dan menulis. a) Keterampilan menyimak, mencakup tentang pemahaman berbagai bentuk wacana yang diperdengarkan sehingga membutuhkan daya tangkap indra pendengar untuk mendengarkan berbagai wacana seperti berita, dongeng, cerita rakyat,. b) Berbicara Mencakup aspek wacana lisan yang ducapkan untuk menyampaikan pokok pikiran, gagasan, atau percakapan yang melibatkan dua orang atau lebih. Berbicara juga melibatkan indra pengecap untuk mengucapkan berbagai pelafalan yang melibatkan pelaporan hasil kegiatan, pembacaan puisi atau menyampaikan pendapat. c) Membaca Melibatkan pemahaman peserta didik dalam memahami wacana dalam memahami teks yang disajikan seperti berita, dongeng, cerpen, puisi, atau legenda. d) Menulis Melibatkan berbagai kegiatan yang berkaitan dengan penuangan pikiran, perasaan, dan gagasan dalam wacana tulis. Kegiatan ini dapat dialokasikan menjadi sarana pembelajaran bagi siswa meliputi mengarang cerita, menulis pidato, menulis dongeng, membuat ringkasan cerpen, dan lain sebagainya. Setiap siswa memiliki pemahaman yang berbeda-beda.

Konten materi pembelajaran daring belum tentu dipahami oleh semua peserta didik. Hal ini dikarenakan bentuk materi tersebut dalam bentuk power point yang disajikan dengan merangkum inti sari atau resume dari materi tersebut atau dengan cara memberikan tugas yang ada di buku paket. Kemampuan siswa dalam memahami materi pembelajaran tidak komprehensif, karena para siswa menafsirkan materi tersebut dari sudut pandang mereka sendiri. Disamping itu setiap siswa memiliki tingkat pemahaman yang berbeda terhadap materi yang sama. Hal ini terbukti dari perbedaan yang signifikan terhadap materi yang telah diposting guru, banyak siswa yang menanyakan kembali mengenai materi yang telah diposting melalui chatting di whatshap atau menelpon langsung kepada guru. Selain itu, jika pembelajaran dilakukan menggunakan aplikasi atau platform pembelajaran, masih banyak siswa yang diam dan tidak aktif selama proses pembelajaran,. Berdasarkan hasil wawancara, banyak siswa yang mengeluh bosan dengan belajar daring sehingga mengurangi keaktifan mereka dalam proses pembelajaran. Menurut Hadisi dan Muna (2015) kerugian dari pembelajaran *online* adalah: a) kurangnya interaksi antara guru dan siswa, dan bahkan antara siswa, yang menyebabkan tertundanya pembentukan nilai dalam proses pengajaran; b) mengabaikan tren akademik atau sosial, yang pada akhirnya mendorong perkembangan bisnis, c) Mengajar cenderung melatih daripada mendidik. d) Siswa yang tidak termotivasi untuk belajar sering gagal, e) Fasilitas internet tidak tersedia dimana-mana (mungkin berkaitan dengan ketersediaan listrik, telepon atau komputer). Problematika yang berhubungan dengan pemahaman siswa bisa terjadi dikarenakan beberapa

faktor diantaranya kemampuan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran daring tidak komprehensif, dan bergantung dari kondisi fisik serta psikis saat pembelajaran daring berlangsung. Ketika siswa dalam keadaan kurang fit, tentu mempengaruhi konsentrasi dan akhirnya tidak bisa memahami materi yang diberikan. Orang tua memiliki peran penting dalam pendidikan anaknya, baik itu edukasi mengenai bahaya pandemi Covid-19 maupun mata pelajaran yang diajarkan disekolah. Dengan begitu 3 kegiatan belajar mengajar selama pandemi covid-19 masih bisa terus berlangsung meski dilakukan secara daring. Keadaan orang tua peserta didik, turut serta mempengaruhi pelaksanaan pembelajaran daring, misalnya latar belakang sosial ekonomi orang tua peserta didik. Saat pembelajaran daring berlangsung, mereka rata rata bekerja di luar rumah, baik bekerja di sektor pemerintah, swasta maupun wiraswasta, hingga nyaris tidak bisa memantau dan mendampingi anak-anaknya belajar, apalagi membimbing langsung dan memecahkan kesulitan yang mereka hadapi saat belajar.

3. Sumber belajar Sumber belajar merupakan salah satu penunjang keberhasilan proses belajar mengajar yang di sekolah. Masyarakat pada umumnya mengenal pembelajaran bahasa lebih banyak dari guru, karena guru merupakan salah satu sumber belajar siswa. Jika guru dipandang hanya satu-satunya sumber belajar, maka siswa pada akhirnya akan menemui kebosanan, lebih buruknya lagi siswa tidak akan senang belajar.

Ada berbagai sumber belajar yang dapat digunakan khususnya oleh guru dan siswa untuk meningkatkan pengetahuan siswa. Sumber belajar merupakan semua sumber baik berupa data, orang, dan wujud tertentu yang dapat digunakan oleh siswa dalam belajar, baik secara terpisah maupun secara terkombinasi sehingga mempermudah siswa dalam mencapai tujuan belajar atau mencapai kompetensi tertentu (AECT dalam Nur, 2012:67). Di lain pihak Siregar & Nara (2010:127) menyebutkan bahwasannya maksud dari sumber belajar meliputi segala sesuatu yang dapat digunakan untuk memfasilitasi belajar. Sumber belajar merupakan hal yang penting bagi guru, sumber belajar mencakup apa saja yang dapat dimanfaatkan oleh guru untuk membantu proses belajar mengajar. Sementara itu menurut Nur (2012:70) mengatakan sumber belajar adalah bahan-bahan yang dimanfaatkan dan diperlukan dalam proses pembelajaran, yang dapat berupa buku teks, media cetak, media elektronik, narasumber, lingkungan sekitar, dan sebagainya yang dapat meningkatkan kadar keaktifan dalam proses pembelajaran. Sumber belajar harus dirancang dan dikembangkan secara sistematis berdasarkan kebutuhan pembelajaran yang akan dilaksanakan dan juga berdasarkan karakteristik siswa dalam kelas. Sumber belajar dapat bermanfaat sebagai saluran untuk berkomunikasi dalam kegiatan interaksi belajar mengajar antara guru dan siswa. Manfaat sumber belajar menurut Siregar & Nara (2010:128) yaitu a) memberikan pengalaman belajar yang lebih konkret dan langsung, b) dapat menyajikan sesuatu yang tidak mungkin diadakan, dikunjungi, atau dilihat secara langsung, c) dapat menambah dan memperluas cakrawala sains yang ada di dalam kelas, d) dapat memberikan informasi yang akurat dan terbaru, e) dapat membantu memecahkan masalah pendidikan baik makro maupun mikro, f) dapat memberikan motivasi positif, dan g) dapat merangsang untuk berpikir kritis. Berdasarkan sifatnya menurut Halimah (2008:3) Sumber belajar dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu (a) learning resources by design, yaitu sumber belajar yang dirancang dengan sengaja untuk kepentingan pembelajaran yang telah diseleksi dan bersifat formal, dan (b) learning resources by utilitarian, yaitu sumber belajar (lingkungan) yang ada di sekitar sekolah yang dapat dimanfaatkan untuk memudahkan peserta didik yang sedang belajar dan sifatnya insidental. Di sisi lain Rohani (Nur, 2012:70) membagi sumber belajar menjadi 5 bagian, meliputi (1) Sumber belajar cetak, seperti buku, majalah, kamus dan sebagainya; (2) 4 Sumber belajar non cetak, seperti film, slide, video, internet, dan

lain-lain; (3) Sumber belajar yang berupa fasilitas, seperti auditorium, perpustakaan, ruang belajar, dan sebagainya; (4) Sumber belajar yang berupa kegiatan, seperti wawancara, kerja kelompok, observasi, dan sebagainya; dan (5) Sumber belajar yang berupa lingkungan dari masyarakat, misalnya terminal, taman, dan lain-lain. Dalam penggunaan sumber belajar seorang guru harus pintar memilih sumber belajar yang sesuai dengan materi pembelajaran dan karakteristik siswa. Ada beberapa kriteria yang bisa digunakan dalam memilih sumber belajar seperti yang dipaparkan oleh Nur (2012:71) yang di antaranya adalah: 1) Ekonomis, dalam artian murah, namun tidak terpatok pada harga yang selalu rendah, tapi dapat juga pemanfaatannya dalam jangka panjang; 2) Praktis dan sederhana, tidak memerlukan pelayanan sampingan yang sulit dan langka; 3) Mudah diperoleh, dalam artian sumber belajar itu dekat, tersedia di mana-mana; 4) Bersifat fleksibel, artinya dapat dimanfaatkan untuk berbagai tujuan intruksional dan tidak dipengaruhi oleh faktor luar seperti budaya, nilai, teknologi dan lainnya; 5) Komponen-komponennya sesuai dengan tujuan, hal ini untuk menghindari hal-hal yang ada di luar kemampuan guru. Sebagai komponen penting dalam pembelajaran, guru mempunyai tanggung jawab besar terhadap peserta didik untuk membantu proses belajar mengajar menjadi lancar dan penuh makna. Oleh sebab itu, Guru/Dosen dituntut untuk memiliki kemampuan dalam pemanfaatan sumber belajar. Menurut Ditjend Dikti 1983 (Karwono, 2007:1), guru harus mampu: (a) menggunakan sumber belajar dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari; (b) mengenalkan dan menyajikan sumber belajar; (c) menerangkan peranan berbagai sumber belajar dalam pembelajaran; (d) menyusun tugas-tugas penggunaan sumber belajar dalam bentuk tingkah laku; (e) mencari sendiri bahan dari sumber belajar; (f) memilih bahan sesuai dengan prinsip dan teori belajar; (g) menilai keefektifan penggunaan sumber belajar sebagai bagian dari bahan pembelajarannya; dan (h) merencanakan kegiatan penggunaan sumber belajar secara efektif. Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa, sampai saat ini, sumber belajar khususnya yang dipakai dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, hanya berasal dari buku paket atau LKS dan Modul.

Daftar Pustaka

- Dimiyati dan Mudjiono. 2010. *Belajardsssssss`ImHalimah, L. (2008). Pemberdayaan Lingkungan Sebagai Sumber Belajar dalam Upaya Meningkatkan Kompetensi Berbahasa Indonesia Siswa Kelas 4 SD Laboratorium UPI Kampus Cibiru. Jurnal Pendidikan Dasar*. Nomor 10. Hadisi, L., & Muna, W. 2015. Pengelolaan Teknologi Informasi dalam Menciptakan Model Inovasi Pembelajaran (E-Learning).
- Jurnal Al-Ta'dib, 8(1), 118. 11 Kominfo. 2018. *Belum tersentuh meski tak terpencil*. https://kominfo.go.id/content/detail/13518/belum-tersentuh-meskitakterpencil/0/sorotan_media diakses tanggal 8 Agustus 2021.
- Mediana. 2020. *Siswa Alami Dampak Psikologis Pembelajaran Jarak Jauh Paling Nyata*. Kompas. <https://bebas.kompas.id/baca/bebas-akses/2020/07/13/siswa-alamidampakpsikologis-pembelajaran-jarak-jauh-paling-nyata/>. Diakses tanggal 20 Januari 2022
- Nugraheni, Aninditya Sri dan Rifka. 2016. *Studi Analisis Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Siswa Berkesulitan Menulis (Dysgraphia) di SD Intis School Yogyakarta*. LITERASI. Vol. VII, No. 1 Juni 2016.

Nur, F. M. (2012). *Pemanfaatan Sumber Belajar dalam Pembelajaran Sains Kelas V SD pada Pokok Bahasan Makhluk Hidup dan Proses Kehidupan*. *Jurnal Penelitian Pendidikan*. Vol 13 No. 1. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006.

Sardiman, A. M. 2011. *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. Suprihatiningrum, J. 2014. *Strategi Pembelajaran (Teori dan Aplikasi)*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media